

DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN ROKAN HULU

The Impact of Palm Plantation Development in the Economic Region in Rokan Hulu district

IRSYADI SIRADJUDDIN

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
email : irsyadi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This research aims to know (1) labor absorption of oil palm farmers; and (2) the productivity of oil palm farmers, (3) farmer perception, and (4) the palm plantation contribution to the regional income. The research was conducted in September 2013 until November 2013. Location of research in sub-districts of North Tambusai, Kunto Darussalam, Tandun, and Kabun in Rokan Hulu District. The method used interviews, questionnaires, and documentation. Sampling was done by purposive. Results of this research is the most of labor absorption in sub-district Kabun (4.22 HOK / ha), followed by North Tambusai (3.30 HOK / Ha), Kunto Darussalam (3.21 HOK / ha), and Tandun (2.99 HOK / Ha). The highest productivity of palm oil in sub-district Kabun (21.16 ton/ha/ year), followed by Kunto Darussalam (19.40 ton/ha/year), North Tambusai (15.76 ton/ha/year), and Tandun (11,97 ton/ha/year). The most reason of farmers perception on palm plantation is marketing easier, followed by production facilities are supported, easy palm cultivation, the selling price and the income of farmers is high. The most farmers perception to use the income is education of children, followed by repair and extension the house, purchase of motor vehicles, and extend of palm plantations. The largest palm plantation contribution to the regional income is North Tambusai Sub-District, followed by Kunto Darussalam, Kabun, and Tandun.

Keywords: palm, labor absorption, productivity, farmer perception, regional income

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting dan strategis di Kabupaten Rokan Hulu karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat pedesaan di Rokan Hulu. Hal ini cukup beralasan karena kabupaten Rokan Hulu memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik (2012) luas perkebunan kelapa sawit yang diusahakan di kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2005 seluas 227.029 ha meningkat menjadi 422.743 ha pada tahun 2011 dengan kesempatan kerja sebanyak 32.414 orang yang mencakup semua pekerjaan yang ada di perkebunan sawit.

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi. Menurut Syahza (2011) usahatani kelapa sawit memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan. Sesuai dengan target dari

pembangunan perkebunan kelapa sawit yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Propinsi Riau (2010) diharapkan pendapatan petani rata-rata mencapai \$ 2,000.00 per KK per tahun.

Menurut Afifuddin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut Syahza (2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah: 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Persepsi petani dalam melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit dan skala prioritas penggunaan pendapatan dari hasil usaha perkebunan sawit mempunyai motif

yang berbeda-beda. Menurut Edwina dan Maharani (2010) pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi.

Dampak perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Menurut Taryono (2012) pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2012) terjadi peningkatan produksi sebesar 635.888 ton/tahun pada tahun 2005 menjadi 989.049 ton/tahun pada tahun 2011. Peningkatan produksi diperkirakan karena tingginya tingkat adopsi teknologi oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan gambaran perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit dan peningkatan produksi kelapa sawit di Rokan Hulu, maka penelitian ini untuk mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis : (1) serapan tenaga kerja perkebunan rakyat kelapa sawit, (2) produktivitas petani kelapa sawit, (3) Persepsi Petani, dan (4) Kontribusi terhadap pendapatan daerah.

Adapun manfaat dari penelitian agar dapat mengetahui : (1) serapan tenaga kerja perkebunan rakyat kelapa sawit, (2) produktivitas petani kelapa sawit, (3) Persepsi Petani, dan (4) Kontribusi terhadap pendapatan daerah.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada September 2013 sampai dengan November 2013. Tempat penelitian adalah sentra pengembangan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu. Kecamatan yang dipilih adalah Kunto Darussalam, Tambusai Utara, Tandun, dan Kabun.

Alasan pemilihan keempat kecamatan tersebut, antara lain: (1) dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Rokan Hulu, kecamatan tersebut merupakan bagian dari pusat pengembangan perkebunan khususnya kelapa sawit (Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2010); (2) umur kelapa sawit di keempat kecamatan tersebut

pada usia produksi optimum yaitu umur 6 sampai 15 tahun; (3) banyak masyarakat melakukan usahatani kelapa sawit secara swadaya; dan (4) keempat kecamatan tersebut merupakan kecamatan sentra pengembangan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil dari masyarakat di daerah kecamatan penelitian yang terpilih. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berpecahan dan karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam. Pengambilan sampel tersebut dilakukan sebagai berikut: (1) Memilih secara sengaja (purposive) kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu. Kecamatan yang terpilih adalah kecamatan Tambusai Utara, Kunto Darussalam, Tandun, dan Kabun, dan (2) Memilih petani secara acak sistematis (systematic random sampling) dalam kecamatan sampel. Pada setiap kecamatan sampel, dipilih 40 petani yang telah memenuhi kriteria tertentu, antara lain: 1) petani yang telah melakukan konversi lahan kebun kelapa sawit; 2) petani yang telah melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit yang telah menghasilkan TBS; dan 3) petani yang umur tanaman kelapa sawitnya pada usia produksi optimum yaitu 6 sampai 15 tahun. Sehingga jumlah seluruh sampel adalah 160 petani.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam memperoleh data di lapangan adalah: (1) Wawancara, yaitu dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan, (2) Kuisisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis diajukan ke responden, dan (3) Dokumentasi, yaitu dilakukan untuk memperoleh data tertulis, baik berupa laporan-laporan, foto-foto maupun laporan-laporan terdahulu, dan peta lokasi pengembangan kelapa sawit.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data primer diperoleh dari petani melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan / kuesioner. Penentuan kecamatan dilakukan secara sengaja, sedangkan penentuan responden di

kecamatan dilakukan secara acak sistematis, dan (2) Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yang menangani komoditas perkebunan pada umumnya dan kelapa sawit pada khususnya (Dinas Perkebunan, Kantor Statistik, Kantor Kecamatan, Kantor Desa, dll), baik ditingkat pusat, daerah / propinsi, kabupaten, dan desa sampai unit pelaksana (unit manajemen lapangan, pelaksana lapangan, dan kelompok tani).

Analisa Data

1. Serapan Tenaga Kerja

Untuk analisis penyerapan tenaga kerja digunakan jumlah curahan hari kerja yang digunakan oleh para petani. Jumlahnya dihitung mulai dari proses pengolahan lahan sampai panen.

2. Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit

Untuk analisis produktivitas ditentukan dengan rumus :

Produktivitas = Jumlah Produksi (ton) / luas produksi (ha)

3. Persepsi Petani

Persepsi petani diperoleh melalui wawancara dan kuisioner. Persepsi petani menyangkut alasan petani memiliki melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit dan skala prioritas penggunaan pendapatan dari hasil usaha perkebunan sawit.

4. Kontribusi Terhadap Pendapatan Daerah

Untuk mengetahui kontribusi kelapa sawit terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Rokan Hulu, digunakan:

$$PD=HK \times TPK \times 1\%$$

Dimana HK adalah harga kelapa sawit tandan buah segar (Rp/kg); dan TPK adalah total produksi kelapa sawit (kg).

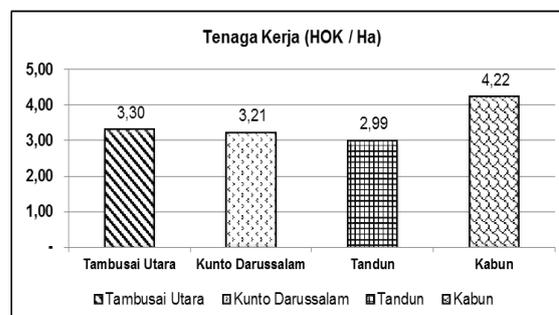
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Serapan Tenaga Kerja

Dalam bidang perkebunan, tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua setelah lahan. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besaran curahan hari kerja, yaitu curahan hari kerja dari tenaga kerja efektif yang terpakai. Sumber tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Menurut Nu'man (2009) tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan efisiensi.

Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan produksi tanaman perkebunan sangat bervariasi. Tenaga kerja yang terserap adalah tenaga kerja keluarga. Hal ini didukung oleh Kadir dan Syapsan (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja

perkebunan rakyat menggunakan tenaga kerja keluarga. Beberapa kegiatan yang dilakukan dan membutuhkan tenaga kerja diantaranya adalah pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, hama dan penyakit, dan panen. Jumlah hari orang kerja (HOK) untuk masing-masing komoditi per hektar luas lahan dapat dilihat pada gambar 1.



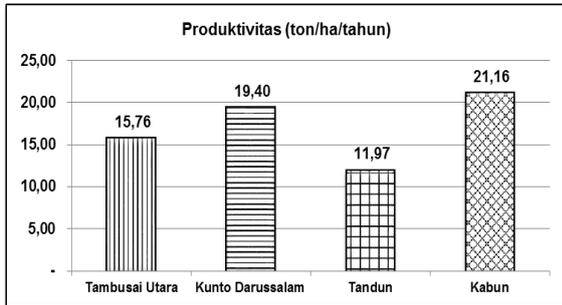
Gambar 1. Rata-Rata Hari Orang Kerja (HOK) per Ha Perkebunan Kelapa Sawit pada Empat Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu

Penggunaan tenaga kerja di Rokan Hulu terbanyak di kecamatan Kabun, diikuti oleh Tambusai Utara, Kunto Darussalam, dan Tandun. Jumlah tenaga kerja per hektar pada masing-masing kecamatan tersebut adalah 4,22 HOK/Ha, 3,30 HOK/Ha, 3,21 HOK/Ha, dan 2,99 HOK/Ha. Banyaknya jumlah tenaga kerja di Kabun diduga mempengaruhi peningkatan produksi. Menurut Sutopo (2012) Tenaga kerja yang dibutuhkan mulai proses perawatan sampai panen sebanyak 4 HOK/Ha baik di lahan mineral maupun di lahan gambut. Menurut Syahza (2011) bahwa kebutuhan tenaga kerja terampil mengalami peningkatan sejalan dengan berubahnya orientasi sektor pertanian dari subsisten ke arah komersial. Kebutuhan tenaga kerja terampil dan berilmu semakin diperlukan untuk mampu bersaing. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga mampu mengatasi berbagai masalah dalam pekerjaan dan memenangkan persaingan pasar global. Menurut Trismiaty, et al. (2008) tenaga kerja harus memiliki pengetahuan yang baik tentang kriteria tandan sawit yang sudah siap dipanen. Mengetahui cara panen yang benar, baik alat, maupun cara memotong pelepah dan tandan sawit, karena hasil pekerjaannya akan mempengaruhi rendemen minyak sawit.

2. Produktivitas Petani Kelapa Sawit

Menurut Saputra (2011), prospek kelapa sawit di Indonesia sangat besar, maka diperlukan upaya peningkatan produktivitas

untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit. Salah satu upaya peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara adopsi teknologi pemupukan secara efisien dan efektif.



Gambar 2. Tingkat Produktivitas Petani Kelapa Sawit di Empat Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu.

Pemupukan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi yang dihasilkan. Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produktivitas tanaman menjadi relatif stabil. Selain adopsi teknologi pemupukan, adopsi intensitas teknologi pengendalian hama dan penyakit juga dapat meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Jika adopsi tinggi, maka pada akhirnya tercapai daya hasil (produktivitas) yang maksimal.

Gambar 2 menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit tertinggi di Kecamatan Kabun, diikuti oleh Kunto Darussalam, Tambusai Utara, dan Tandun. Nilai masing-masing produktivitasnya adalah 21,16 ton/ha/tahun, 19,40 ton/ha/tahun, 15,76 ton/ha/tahun, dan 11,59 ton/ha/tahun.

Tingginya produktivitas di Kecamatan Kabun dan Kunto Darussalam diduga karena tingkat adopsi pemupukan urea, TSP, dan KCL yang sesuai anjuran. Menurut Arsyad (2012) pemupukan dapat mendukung produktivitas tanaman sawit, mengingat kelapa sawit tergolong tanaman yang konsumtif terhadap unsur hara. Menurut Rahayu, et al. (2008) pemberian unsur hara penting pada kelapa sawit maka pertumbuhan tanaman optimal dan produktivitas tanaman akan meningkat. Menurut Pahan (2010) produktivitas yang tinggi dari kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pemilihan bibit unggul, pemeliharaan tanaman dan teknologi panen.

3. Persepsi Petani

Persepsi petani menjadi alasan utama petani dalam mengambil keputusan melakukan usaha budidaya perkebunan kelapa sawit. Menurut Lesmana, et al (2011), terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani menyangkut persepsi petani melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit dibandingkan dengan usahatani perkebunan lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Petani dalam Pemilihan Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit pada Empat Kecamatan di Rokan Hulu

Persepsi Petani	Tambusai Utara	Kunto Darussalam	Tandun	Kabun
1. Pengusahaan kelapa sawit lebih mudah dibandingkan komoditas lainnya	100,00%	0,00%	40,00%	90,00%
2. Keperluan sarana produksi seperti pupuk dan insektisida mudah diperoleh	95,00%	100,00%	2,50%	37,50%
3. Ada sistem pendampingan dari pemerintah	2,50%	0,00%	15,00%	2,50%
4. Harga jual lebih tinggi	22,50%	100,00%	82,50%	25,00%
5. Pendapatan yang diperoleh lebih tinggi	25,00%	100,00%	17,50%	17,50%
6. Pemasaran hasil lebih mudah	97,50%	100,00%	40,00%	52,50%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa semua petani responden (100%) di Kecamatan Tambusai Utara memiliki persepsi melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit karena pengusahaannya yang lebih mudah dibandingkan dengan komoditas lainnya. Persepsi ini diikuti oleh 90% petani di Kecamatan Kabun dan 40% di Kecamatan Tandun.

Selanjutnya, persepsi petani responden melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit karena keperluan sarana produksi seperti pupuk dan insektisida yang mudah diperoleh disetujui oleh 100% petani di Kecamatan Kunto Darussalam, 95% petani di Kecamatan Tambusai Utara, 37,50% petani di Kecamatan Kabun, dan 2,5% petani di Kecamatan Tandun. Sedangkan persepsi

petani melakukan usahatani karena adanya sistem pendampingan dari pemerintah adalah rendah. Persepsi ini hanya disetujui oleh 15% petani di Kecamatan Tandun, dan masing-masing 2,5% di Kecamatan Tambusai Utara dan Kabun.

Persepsi petani melakukan usahatani kelapa sawit karena harga jual yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya disetujui oleh 100% petani di Kecamatan Kunto Darussalam, 82,50% petani di Kecamatan Tandun, 25% petani di Kecamatan Kabun, dan 22,50% petani di Kecamatan Tambusai Utara. Selanjutnya, persepsi petani melakukan usahatani kelapa sawit karena pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan usahatani perkebunan lainnya disetujui oleh 100% petani di Kecamatan Kunto Darussalam, diikuti oleh 25% petani di Kecamatan Tambusai utara, dan masing-masing 17,50% petani di Kecamatan Tandun dan Kabun. Hal senada tentang persepsi petani melakukan usahatani kelapa sawit karena pemasaran hasil yang mudah disetujui oleh 100% petani di Kunto Darussalam, diikuti oleh 97,50% petani di Tambusai Utara, 52,50% petani di Kabun, dan 40% petani di Tandun.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai persentasi persepsi petani responden diatas 50% berarti merupakan alasan yang kuat dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Sedangkan jika nilai persepsi petani responden dibawah 50% berarti alasan tersebut tidak kuat memberikan motivasi bagi petani dalam melakukan usahatani. Menurut Lesmana, et al. (2011) persepsi positif petani terbentuk karena masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan pendapatan usahatani dengan cara menjadi petani plasma mandiri kelapa sawit, tujuan lain adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Hasil wawancara dengan petani responden berdasarkan persepsi skala prioritas penggunaan hasil pendapatan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan usahatani kelapa sawitnya untuk keperluan perluasan kebun disetujui oleh 100% petani di Kunto Darussalam, diikuti oleh 37,50% petani di Tandun, 27,50% petani di Tambusai Utara, dan 7,50% petani di Kabun.

Tabel 2. Persepsi Skala Prioritas Petani Menggunakan Hasil Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Empat Kecamatan di Rokan Hulu

Skala Prioritas Petani	Tambusai Utara	Kunto Darussalam	Tandun	Kabun
1. Perluasan kebun kelapa sawit	27,50%	100,00%	37,50%	7,50%
2. Pendidikan anak	87,50%	100,00%	100,00%	90,00%
3. Perluasan dan Perbaikan Rumah	82,50%	90,00%	37,50%	12,50%
4. Pembelian Kendaraan Bermotor	92,50%	52,50%	60,00%	12,50%
5. Pembelian Sarana Perkebunan (Traktor, Bibit Bersertifikat, dll)	0,00%	30,00%	15,00%	0,00%

Persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan usahatani untuk pendidikan anak disetujui oleh 100% petani di Kunto Darussalam dan Tandun, 90% petani di Kabun, dan 87,50% petani di Tambusai Utara. Selanjutnya, persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan usahatani untuk perluasan dan perbaikan rumah disetujui oleh 90% petani di Kunto Darussalam, diikuti oleh 82,50% petani di Tambusai Utara, 37,50% petani di Tandun, dan 12,50% petani di Kabun. Sedangkan persepsi skala prioritas untuk pembelian kendaraan bermotor disetujui 92,50% petani di Tambusai Utara dan 60% petani di Tandun.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan dari usahatani kelapa sawitnya setelah digunakan untuk keperluan biaya hidup adalah pendidikan anak, diikuti oleh perluasan dan perbaikan

rumah dan perluasan kebun kelapa sawit. Hal ini didukung oleh Husin (2013) menyatakan bahwa pendapatan petani kelapa sawit di Sumatera Selatan diprioritaskan untuk pengeluaran konsumsi pangan, diikuti oleh investasi pendidikan dan kesehatan. Menurut Robiyan, et al. (2014) faktor yang mempengaruhi petani menggunakan pendapatan usahatani adalah pengalaman berusahatani, tingkat pengetahuan petani, tingkat interaksi sosial, dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani.

4. Kontribusi Terhadap Pendapatan Daerah

Pengembangan komoditi perkebunan pada suatu daerah erat hubungannya dengan kontribusi dalam bentuk pajak terhadap daerah tersebut. Kontribusi pendapatan daerah ditetapkan dengan kesepakatan oleh pemerintah setempat dengan perusahaan pembeli TBS petani kelapa sawit. Kesepakatan

tersebut menurut Ambardi (2002) merupakan pungutan resmi tapi tidak sah. Pungutan resmi tapi tidak sah adalah pungutan daerah yang merupakan wewenang daerah, tetapi pengaturannya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya hanya diatur dengan keputusan kepala daerah atau kepala dinas.

Menurut Syahza (2011) kontribusi pengembangan kelapa sawit akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan modal di wilayah tersebut. Kontribusi pengembangan kelapa sawit di Kecamatan Tambusai Utara, Kunto Darussalam, Kabun, dan Tandun disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Pengembangan Kelapa Sawit pada Empat Kecamatan di Rokan Hulu

Kecamatan	Produksi (ton)	Penerimaan (000 Rp)	Kontribusi (000 Rp)
Tambusai Utara	107.198	139.357.400	1.393.574
Kunto Darussalam	61.265	79.644.500	796.445
Tandun	8.218	10.683.400	106.834
Kabun	11.492	14.939.600	149.396
Total	188.173	244.624.900	2.446.249

Tabel 3. menunjukkan bahwa Kecamatan Tambusai Utara memberikan kontribusi terbesar (Rp 1.393.574.000) diikuti oleh Kunto Darussalam (Rp 796.445.000), Kabun (Rp 149.396.000), dan Tandun (Rp 106.834.000). Total kontribusi terhadap pendapatan daerah dari keempat kecamatan tersebut adalah Rp 2.446.249.000.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Rokan Hulu. Kontribusi tersebut akan semakin besar apabila luas wilayah pengembangan semakin besar, demikian pula dengan tingkat produksinya. Semakin tinggi tingkat produktivitas petani akan menyebabkan semakin tinggi pula produksi dalam skala regional. Hal ini didukung oleh Ambardi (2002) menyatakan bahwa pendapatan daerah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Semakin besar pendapatan daerah, semakin leluasa daerah tersebut melakukan kegiatan pembangunan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Selain hal tersebut, menurut Rifai, et al. (2008) produktivitas juga dipengaruhi oleh penggunaan bibit unggul dan pemeliharaan kelapa sawit. Lebih lanjut Mursidah (2009) menyatakan tingkat optimal pendapatan akan tercapai bila penggunaan faktor-faktor produksi telah efisien dan harga yang berlaku dapat menjamin keadaan tersebut, sehingga produksi yang diperoleh mencerminkan tingkat efisiensi dari usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) Serapan tenaga kerja terbanyak di kecamatan Kabun (4,22 HOK/Ha), diikuti oleh Tambusai Utara (3,30 HOK/Ha), Kunto Darussalam (3,21 HOK/Ha), dan Tandun (2,99 HOK/Ha); dan (2) Produktivitas kelapa sawit tertinggi di kecamatan Kabun (21,16 ton/ha/tahun), diikuti oleh Kunto Darussalam (19,40 ton/ha/tahun), Tambusai Utara (15,76 ton/ha/tahun), dan Tandun (11,97 ton/ha/tahun). (3) Persepsi petani melakukan usahatani kelapa sawit terbanyak pada alasan pemasaran yang lebih mudah, diikuti keperluan sarana produksi yang mudah diperoleh, pengusahaan kelapa sawit yang mudah, harga jual dan pendapatan petani yang tinggi. Sedangkan persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan usahatannya adalah pendidikan anak, diikuti oleh perluasan dan perbaikan rumah, pembelian kendaraan bermotor, dan perluasan kebun sawitnya. (4) Kontribusi terbesar pengembangan kelapa sawit terbesar oleh Kecamatan Tambusai Utara, diikuti oleh Kunto Darussalam, Kabun, dan Tandun. Kontribusi akan semakin besar apabila luas wilayah dan tingkat produksinya juga besar.

Saran

Bagi pemerintah, dapat membuat kebijakan terkait upah minimim bagi buruh yang layak, perbaikan infrastruktur yang memadai untuk memudahkan pemasaran, pendirian sekolah yang mudah diakses oleh anak petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, S., Kusuma, SI. 2007. Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumater Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol. 2 No. 3. April 2007. Hal 124 – 136.
- Ambardi, U.M. 2002. *Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Sebagai Sumber Pendapatan Daerah. Dalam Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. BPPT. Jakarta.
- Arsyad, AR. Heri Junaedi, dan Yulfita Farni. 2012. Pemupukan Kelapa Sawit Berdasarkan Potensi Produksi Untuk Meningkatkan Hasil Tandan Buah Segar (TBS) Pada Lahan Marginal Kumpeh. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*. Vol 14 No. 1. Januari – Juni 2012. Hal 29-36.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Rokan Hulu dalam Angka*. BPS Rokan Hulu. Pasir Pangaraian.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. 2010. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Propinsi Riau. Riau.
- Edwina, S., dan Evi Maharani. 2010. Persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. Vol 2 No. 1. Desember 2010. Hal 169 – 183.
- Husin, L. 2013. *Penggunaan Model Rumah Tangga Petani untuk Mengkaji Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Sumatera Selatan*. <http://eprints.unsri.ac.id/1600/>. Diakses pada 19 Desember 2013.
- Kadir, H. Dan Syapsan. 2012. Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun III. No. 7. November 2012. Hal 24 – 32.
- Lesmana, D., Rita Ratina, dan Jumriani. 2011. Hubungan Persepsi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kelurahan Bantuas Kec. Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan (EPP)*. Vol 8 No. 2 Tahun 2011. Hal 8–17.
- Mursidah. 2009. Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan (EPP)*. Vol 6. No. 2. Hal 9 – 15.
- Nu'man, M. 2009. Pengelolaan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Perkebunan PT Cipta Futura Plantation, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pahan, Iyung. 2010. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahayu, E., Hastudi, PB., dan Jusuf Banamtuan. 2008. Kajian Produktivitas Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) pada Lahan yang diaplikasikan Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit di PT. Sam. 1. Kab. Kampar, Riau. *Buletin Ilmiah Instiper*. Vol 15 No. 1. April 2008. Hal 24 – 47.
- Robiyan, R., Tubagus Hasanuddin, dan Helvi Yanfika. 2014. Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 2 No. 3. Juni 2014. Hal 301 – 308.
- Rifai, A., Syaiful Hadi, dan Nurul Qomar. 2008. Studi Pengembangan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Riau. *Jurnal Sagu*. Vol 7 No. 2. September 2008. Hal 1 – 6.
- Saputra, Raja Ade. 2011. Evaluasi Pempupukan Pada Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kebun Radang Seko Banjar Dalam, PT. Tunggal Perkasa Plantations, Indragiri Hulu. Riau. *Skripsi*. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sutopo. 2012. *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kab. Bengkalis*. <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2111/jurnal%20sutopo.pdf>. Diakses tanggal 12 November 2013.
- Syahza, Almasdi. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hal 297-310.
- Taryono. 2012. Analisis Belanja Daerah Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat antara Kabupaten/Kota Penghasil Migas dan Bukan Penghasil Migas di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun III No. 7. Nov 2012. Hal 52 - 70.

Trismiatiy, Listiyani, dan Tengku Zaky Mubaraq. 2008. Manajemen Tenaga Kerja di PT. Perkebunan III (Persero) kebun Aek Nabara Selatan Labuhan Batu Sumatera Utara. *Buletin Ilmiah Instiper*. Vol 15. No. 1. April 2008. Hal 15 – 23.

JURNAL AGROTEKNOLOGI

Journal of Agrotechnology

<p>PENGARUH PEMBERIAN PUPUK KALIUM DAN CAMPURAN KOMPOS TANDAN KOSONG KELAPA SAWIT DENGAN ABU BOILER TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN BAWANG MERAH (<i>Allium ascalonicum</i> L.) <i>The Effect of Potassium Fertilizer and Compost Mixture of Oil Palm Empty Bunches with Boiler Ash on Growth and Yield of Onion (<i>Allium ascalonicum</i> L.)</i> Dian Fikri Alfian, Nelvia, Husna Yetti</p>	1-6
<p>DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN ROKAN HULU <i>The Impact of Palm Plantation Development in the Economic Region in Rokan Hulu district</i> Irsyadi Siradjuddin</p>	7-14
<p>OPTIMASI METODE ISOLASI DNA PADA <i>Jatropha</i> spp. <i>Optimization of DNA Isolation Method on <i>Jatropha</i> spp.</i> Kristianto Nugroho, Rerenstradika T. Terryana, dan Puji Lestari</p>	15-22
<p>ANALISIS SIFAT FISIKA TANAH GAMBUT PADA HUTAN GAMBUT DI KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU <i>Analysis of Soil Physical Peat Land in Peat Forests in Tambang Sub-District, Kampar District, Riau Province</i> Susandi, Oksana, dan Ahmad Taufiq Arminudin</p>	23-28
<p>OPTIMASI NAA DAN BAP TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TUNAS MIKRO TANAMAN KANTONG SEMAR (<i>Nepenthes mirabilis</i>) SECARA IN VITRO <i>Optimize Of NAA And BAP On Growth And Development Of Micro Shoots Pitcher Plant (<i>Nepenthes Mirabilis</i>)Through In Vitro</i> Rosmaina dan Dinni Aryani</p>	29-36
<p>APLIKASI PUPUK KANDANG SAPI DAN AYAM TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN JAHE (<i>Zingiber officinale</i> Rosc.) DI MEDIA GAMBUT <i>The Application of Cattle Chicken Manures With Different Dosages on The Growth and Yield of Ginger (<i>Zingiber officinale</i> Rosc.) in Peat Media</i> Yuliana, Elfi Rahmadani, dan Indah Permanasari</p>	37-42